

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

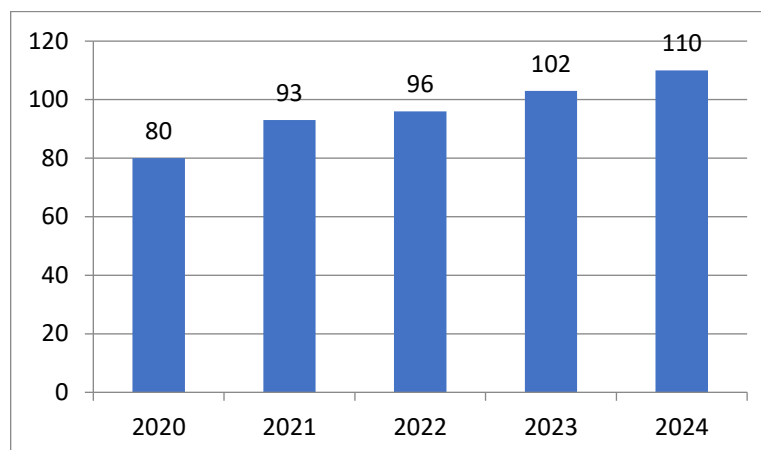
Sebagian besar perusahaan menjadikan komoditas sebagai bagian penting dalam kegiatan operasionalnya. Ketergantungan terhadap komoditas seperti logam, energi, dan produk pertanian menjadikan komoditas sebagai input utama, baik sebagai bahan baku produksi maupun sebagai bagian dari biaya operasional perusahaan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas yang dapat memengaruhi struktur biaya dan stabilitas kinerja perusahaan. Dampak tersebut menjadi semakin signifikan pada perusahaan sektor *basic materials* yang sangat bergantung pada harga komoditas. Komoditas utama yang diolah diantaranya seperti logam (nikel, emas, timah), bahan kimia, bahan bangunan (semen), kertas, dan produk kehutanan (Gaudenzi et al., 2021:17).

Sektor *basic materials* memiliki beberapa karakteristik utama yaitu padat modal, memiliki regulasi ketat, dan bergantung pada harga komoditas. Sektor ini terdiri atas perusahaan yang bergerak dalam kegiatan *ekstraksi*, pengolahan, dan distribusi bahan mentah yang menjadi dasar bagi berbagai industri termasuk manufaktur dan konstruksi. Bahan mentah tersebut diolah menjadi produk setengah jadi atau produk akhir yang siap digunakan sehingga menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan rantai pasok global. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sektor *basic materials* (bahan dasar) memiliki peran fundamental dalam perekonomian Indonesia karena sangat menentukan stabilitas sektor-sektor lain (Gunawan et al., 2025:305).

Dalam konteks industri Indonesia, sektor ini berfungsi sebagai fondasi bagi pertumbuhan industri lainnya dan menjadi salah satu kontributor utama terhadap produk domestik bruto. Berdasarkan laporan *united states geological survey*, Indonesia menjadi produsen nikel terbesar di dunia, menyumbang 54% dari produksi global dan berkontribusi sekitar 11% terhadap PDB nasional pada tahun 2023. Selain itu, Indonesia juga menduduki peringkat ketiga dunia sebagai produsen batubara dan kelima untuk bauksit yang menunjukkan ketergantungan ekonomi nasional terhadap komoditas bahan dasar (USGS, 2025:12.1).

Selain itu, beberapa perusahaan sektor *basic materials* mencatat kinerja beragam pada semester I 2025. PT Bumi Resources Minerals Tbk membukukan kenaikan laba bersih 136% menjadi 22,26 juta dolar AS, sedangkan PT Vale Indonesia Tbk justru turun 32,4% menjadi 25,2 juta dolar AS (Kurnia, 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa profitabilitas sektor *basic materials* bersifat fluktuatif dan penting untuk dikaji faktor-faktor yang memengaruhinya.

Perkembangan sektor *basic materials* (bahan dasar) menunjukkan peningkatan yang cukup pesat seiring dengan melimpahnya sumber daya alam dan bertambahnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui proses *Initial Public Offering* (IPO). Hingga tahun 2024, terdapat sebanyak 110 perusahaan yang tergolong dalam sektor *basic materials* di BEI. Berikut grafik yang menggambarkan perkembangan jumlah perusahaan sektor tersebut selama tahun 2020–2024 yang disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (data diolah oleh penulis)

Gambar 1. 1

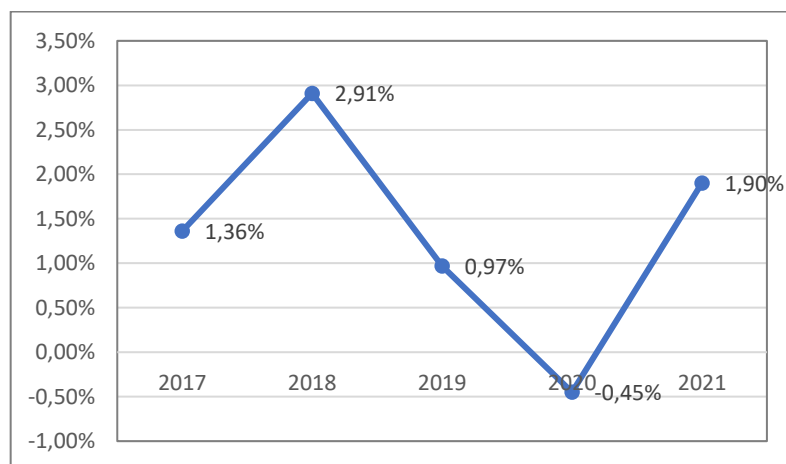
Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Basic Materials Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus meningkat dari 80 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 110 perusahaan pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan proses pemulihan ekonomi setelah pandemi (Kartika et al., 2024:2489). Selain itu, tren tersebut menunjukkan bahwa sektor *basic materials* memiliki daya tahan dan prospek pertumbuhan pascapandemi. Selain itu, sektor ini juga menjadi daya tarik bagi investor, baik domestik maupun asing. Hal ini terlihat dari nilai Penanaman Modal Asing (PMA) tertinggi pada tahun 2022 yang mencapai 5,7 miliar USD di industri logam dasar serta barang logam bukan mesin dan peralatannya (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2022:3).

Selain dari sisi jumlah perusahaan yang mengalami peningkatan, kinerja keuangan sektor *basic materials* juga perlu dianalisis melalui indikator

profitabilitasnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun pengelolaan modal. Selain itu, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja manajemen yang baik tercermin dari keberhasilannya dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Thian, 2022:109).

Dalam penelitian ini, ROA dipilih sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas karena rasio ini menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang digunakan dalam operasionalnya, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, pemilihan ROA dianggap paling tepat karena dapat menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan, terutama aset tetap yang mendominasi sektor *basic materials* dalam menghasilkan keuntungan. Untuk memperlihatkan kondisi tersebut secara lebih konkret, berikut disajikan grafik perkembangan rata-rata ROA pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI selama tahun 2020-2024 pada gambar 1.2.



Sumber : Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (data diolah oleh penulis)

Gambar 1. 2

Perkembangan Rata Rata *Return On Asset* Perusahaan Sektor *Basic*

***Materials* yang Terdaftar di BEI**

Berdasarkan Gambar 1. 2, rata-rata *return on assets* (ROA) perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017–2021 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2017 rata-rata ROA tercatat sebesar 1,36%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 2,91%. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan ROA menjadi 0,97%, yang berlanjut hingga tahun 2020 dengan nilai ROA sebesar -0,45%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2021 rata-rata ROA kembali meningkat menjadi 1,90%, yang mencerminkan adanya perbaikan kinerja keuangan serta proses pemulihan ekonomi pada perusahaan sektor *basic materials*. Kondisi fluktuasi ROA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sektor *basic materials* dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum stabil dari tahun ke tahun. Fluktuasi ini mengindikasikan perlunya kajian

lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

Bagi investor, tingkat profitabilitas merupakan faktor utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola aset secara efisien. Profitabilitas yang tinggi menjadi sasaran utama bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis, baik manajemen, investor, maupun pemangku kepentingan lainnya (Hendra, 2024:18). Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Salah satu faktor yang diduga memiliki peranan penting dalam menentukan profitabilitas adalah volume penjualan.

Menurut Yulianto (2018:77), volume penjualan adalah jumlah total hasil penjualan produk, baik barang maupun jasa, selama periode waktu tertentu. Istilah volume menggambarkan tingkat aktivitas perusahaan pada sisi produksi dan pemasaran. Pengukuran volume penjualan dapat berupa banyaknya satuan fisik yang terjual atau jumlah uang yang harus dicapai. Ketika volume penjualan meningkat, peluang perusahaan untuk memperoleh laba juga cenderung lebih besar. Oleh sebab itu, volume penjualan menjadi elemen penting yang perlu dianalisis secara berkala untuk mencegah terjadinya kerugian (Rohmah & Suselo, 2021:90).

Namun, tingginya volume penjualan belum tentu menjamin peningkatan profitabilitas perusahaan, karena volume penjualan bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat profitabilitas. Fenomena tersebut terlihat pada salah satu

perusahaan di sektor *basic materilas*, yaitu PT Semen Indonesia Tbk tahun 2023, di mana pendapatan naik 6,24% menjadi Rp38,65 triliun karena peningkatan volume penjualan pada segmen semen curah dan ekspor, tetapi laba bersih justru turun 8,12% akibat kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 10,79% sehingga hal tersebut menurunkan efisiensi operasional dan akhirnya berakibat pada profitabilitas perusahaan yang menurun (Hema, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan tidak selalu sejalan dengan kenaikan profitabilitas, karena efisiensi biaya dan pengendalian beban operasional juga menjadi faktor penting. Dalam konteks ini, peran *capital intensity* menjadi penting.

Capital Intensity atau intensitas modal adalah jumlah aset yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk beroperasi. Rasio intensitas modal penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, namun juga penting bagi manajemen perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Kinasih et al., 2023:702–703). Selain itu, variabel ini dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan modal yang telah ditanamkannya.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Alifiani, Rahayu, dan Larasati pada sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2017 hingga 2023. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang menggunakan aset tetapnya secara produktif untuk kegiatan operasional diketahui mampu meningkatkan laba bersih lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya menanggung beban depresiasi. Temuan ini menunjukkan

bahwa efektivitas pengelolaan aset tetap menjadi faktor penting dalam menentukan hasil keuangan perusahaan. Dengan demikian, meskipun aset tetap meningkat setiap tahun akibat ekspansi dan investasi modal besar, laba yang dihasilkan tidak selalu meningkat secara proporsional apabila pemanfaatan aset tetap belum optimal dalam mendukung aktivitas produktif perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset tetapnya secara efisien (Alifiani et al., 2025).

Selain itu, faktor *leverage* turut memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Pemilihan jenis pendanaan tersebut memerlukan pertimbangan yang cermat (Supiyanto et al., 2023:19–20). Dalam konteks ini, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga menunjukkan besarnya beban kewajiban yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019:153).

Fenomena mengenai pentingnya struktur pendanaan dan pengelolaan utang dapat dilihat pada PT Krakatau Steel Tbk, perusahaan BUMN di sektor *basic materials* yang bergerak di bidang logam. Selama periode 2012–2019, perusahaan mengalami kerugian berturut-turut dengan total sebesar US\$ 211,91 juta atau sekitar Rp 2,97 triliun pada kuartal III tahun 2019 (Ruli Wulandari, 2023:152). Untuk mengatasi beban keuangan yang tinggi, perusahaan melakukan restrukturisasi utang senilai US\$ 2,2 miliar guna menekan beban bunga dan memperbaiki kinerja keuangan. Kasus ini menunjukkan pentingnya komposisi

modal yang terstruktur dengan baik dalam menjaga kesuksesan finansial suatu perusahaan. (Wulandari & Jaya, 2023:152). Komposisi modal yang tidak efisien dapat menurunkan profitabilitas, sehingga pengelolaan *leverage* yang optimal menjadi hal penting bagi keberlangsungan perusahaan, khususnya di sektor *basic materials* yang padat modal.

Oleh karena itu, keseimbangan antara volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan sektor *basic materials*. Ketiga variabel ini saling berhubungan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mampu bertahan dan berkembang dalam dinamika ekonomi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan hasil yang beragam. Salah satu variabel yang sering diteliti adalah volume penjualan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Maftukhin dan Rahmawati (2022) serta Hidayat dan Wulandari (2019) menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Sumarni (2020) serta Rofi'ah dan Pranjoto (2023) menunjukkan hasil berbeda, yaitu volume penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Variabel berikutnya adalah *capital intensity* atau intensitas modal, yang menggambarkan jumlah aset yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan

oleh Aurelya dan Syofyan (2023) serta Maxim (2021) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Luntungan (2025) serta Kusumaningrum dan Triyono (2025) menyatakan bahwa *capital intensity* justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain volume penjualan dan *capital intensity*, variabel *leverage* juga penting dalam penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas karena berhubungan dengan struktur permodalan perusahaan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Rofi'ah dan Pranjoto (2023) dan Fransisca dan Widjaja (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sianturi dan Anjelina (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Natalya dan Maimunah (2022) serta Anggarsari dan Aji (2018) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, dari sisi objek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan masih lebih banyak difokuskan pada sektor manufaktur atau sektor konsumsi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan sektor *basic materials* masih belum banyak. Kedua, penelitian ini mengombinasikan variabel volume penjualan, *capital intensity*, dan

leverage dalam satu model penelitian untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan, yang pada penelitian sebelumnya umumnya diteliti dengan kombinasi variabel yang berbeda. Ketiga, penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2020–2024 yang merepresentasikan periode pascapandemi, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor *basic materials* setelah fase ketidakstabilan ekonomi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan serta masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, hal tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor *basic materials* yang bersifat padat modal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat judul penelitian "Pengaruh Volume Penjualan, *Capital Intensity*, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana volume penjualan, *capital intensity*, *leverage* dan Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.
2. Bagaimana pengaruh volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.

3. Bagaimana pengaruh volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui volume penjualan, *capital intensity*, *leverage* dan Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* secara simultan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan. Secara lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai pengaruh volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan sektor *basic materials*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi dan mengelola faktor-faktor internal yang memengaruhi profitabilitas, khususnya volume penjualan, *capital intensity*, dan *leverage*, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan operasional dan pendanaan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor *basic materials* di Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, di antaranya *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta situs resmi perusahaan yang diteliti.

1.5.2 Waktu Penelitian.

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September 2025 sampai bulan Juni 2026. Waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.